

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan tingkat literasi keuangan sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya;

1. Widitiya dan Aldila (2017) dengan judul “*Tinjaun Literasi Keuangan Bagi Santri Pondok Pesantren Syaichona Kholil Madura*”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep serta model literasi keuangan pondok pesantren Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Teknik penelitian ini dengan cara melakukan wawancara, observasi langsung dan dokumentasi untuk lebih memperdalam informasi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa santri memiliki tingkat literasi keuangan yang baik dan mereka mampu menanamkan nilai- nilai agama serta nilai kesederhanaan juga saling berbagi.
2. Said S dan Amiruddin (2017) dengan judul “*Literasi Keuangan Syariah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*”. Penelitian iini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat literasi keuangan Islam civitas akademika (dosen, mahasiswa dan pegawai) UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan menerapkan ‘*ex post facto*’. Hasil penelitian menggambarkan bahwa secara umum literasi keuangan syariah civitas akademika UIN Alauddin Makassar masih tergolong dalam kategori rendah dan masih didominasi tentang pengetahuan seputar

perbankan syariah daripada lembaga keuangan syariah lainnya. Tingkat literasi keuangan Islam dari responden perempuan lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki dari civitas akademika.

3. Rasyid (2012) dengan judul "*Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Padang*". Penelitian ini bertujuan untuk meneliti gambaran tingkat literasi keuangan serta pengetahuan tentang literasi keuangan mempengaruhi pengelolaan dan keputusan keuangan pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif (model analisis regresi linear berganda) yakni pengumpulan data melalui kuesioner dengan sampel diambil berdasarkan *purposive sampling* berjumlah 100 orang mahasiswa program studi Manajemen di Fakultas Ekonomi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa tingkat literasi finansial mahasiswa mendekati kategori rendah sebesar 3,43 (69 persen) dan tidak terlalu berbeda tingkat literasi keuangan antara laki-laki sebesar 67 persen dan perempuan 70 persen.
4. Margaretha dan Pambudhi (2015) dengan judul "*Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*". Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 serta faktor yang mempengaruhinya. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dan uji ANOVA. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih dalam kategori rendah yakni sebesar 48,91 persen. Akan tetapi jenis kelamin, usia, IPK, dan pendapatan orang

tua memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa, sedangkan tahun masuk mahasiswa, tempat tinggal, dan pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mereka.

5. Mendari dan Kewa (2013) dengan judul "*Tingkat Literasi Keuangan di kalangan Mahasiswa STIE MUSI*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tingkat literasi keuangan mahasiswa STIE MUSI Palembang, Sumatera Selatan. Aspek yang diteliti pada penelitian ini adalah pengetahuan tentang keuangan pribadi, simpan pinjam, asuransi dan investasi. Responden pada penelitian ini berjumlah 305 mahasiswa dengan metode deskriptif dan karakteristik yang diamati berupa frekuensi, persentase, rata-rata, serta standar deviasi penelitian. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa masih rendahnya pengetahuan tentang bentuk-bentuk investasi jangka panjang yang memberikan imbal hasil dan risiko yang lebih tinggi dari pada deposito, serta masih rendahnya responden yang memahami dan menggunakan asuransi jiwa.
6. Krishna Ayu, Rofaida dan Sari (2010) dengan judul "*Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*". Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tingkat literasi keuangan pada mahasiswa UPI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta mengetahui literasi keuangan mempengaruhi opini dan keputusan keuangan pada mahasiswa. Penelitian ini terdiri atas deskriptif dan verikatif dengan metode *descriptive survey* dan *explanatory survey* melalui model analisis regresi logistik biner. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih jauh dari optimum bahkan mendekati rendah. Hasil pengujian menggambarkan bahwa faktor demografi seperti gender, usia, asal program studi dan pengalaman kerja mempengaruhi tingkat literasi mahasiswa. Responden dari mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah memiliki sikap atau opini yang tidak tepat dan lebih banyak memilih keputusan finansial yang salah dibandingkan dengan responden dari mahasiswa yang memiliki tingkat literasi tinggi.

Dari penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yakni pada objek penelitian yang diteliti, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian tentang tingkat literasi keuangan syariah pada Santri Ma'had Tahfidh Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Juraimi yang mencakup pemahaman dan pengetahuan ekonomi syariah, keuangan pribadi, asuransi syariah, perbankan syariah, dan Zakat, Infaq serta Shadaqah (ZIS).

B. Kerangka Teoritik

1. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi dan Keuangan

Literasi dalam bahasa Inggris yakni *literacy* kemudian berasal dari bahasa latin yaitu “litera atau huruf” artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan serta konvensi-konvensi yang menyertainya. Sedangkan dalam sumber yang lain yakni *The New American Webster Handy College Dictionary* menyebutkan bahwa literasi adalah membaca dan ilmu pengetahuan serta berkaitan dengan pembelajaran. Menurut *National Institute for Literacy* disebutkan bahwa kemampuan seseorang individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, memecahkan masalah pada tingkat kemahiran yang dibutuhkan dalam individu, baik keluarga maupun masyarakat.

Sedangkan pengertian dari keuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau disebut juga dengan KBBI adalah:

- 1) Segala sesuatu yang berurusan dengan uang
- 2) Seluk beluk uang
- 3) Urusan uang dan
- 4) Keadaan uang

b. Pengertian literasi keuangan

Banyak yang mendefinisikan pengertian literasi keuangan oleh para ahli, diantaranya adalah:

- 1) Lusardi dan Mitchell (2013) yakni pemahaman keuangan serta kompetisi rakyat dalam menerima informasi dan membuat keputusan perencanaan keuangannya.
- 2) *Encyclopedia of bussines and finance* bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan skill individu baik berupa perencanaan keuangan, memilih jasa keuangan, penganggaran dan investasi, asuransi dan manajemen kredit.
- 3) Dalam sumber lain, Remund mengartikan literasi keuangan adalah “ukuran sejauh mana seseorang memahami kunci konsep keuangan, memiliki kemampuan serta percaya diri untuk mengelola keuangan pribadi dengan tepat, baik perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, serta sadar terhadap perubahan kondisi ekonomi”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah keterampilan, kemampuan individu dan melek terhadap keuangan agar menjadi individu yang mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Menurut Remund dalam penelitiannya pada tahun 2000, mengungkapkan lima kategori tentang definisi konseptual mengenai literasi keuangan, yakni:

- 1) Pengetahuan serta pemahaman terhadap konsep keuangan
- 2) Kemampuan untuk berkomunikasi mengenai konsep keuangan
- 3) Ketangkasan dalam mengelola keuangan pribadi,
- 4) Kemampuan dalam membuat keputusan keuangan yang benar
- 5) Kemampuan dalam merencanakan keuangan masa sekarang dan masa yang akan datang yang efektif sesuai yang dibutuhkan.

Chen dan Volpe pada tahun 1998 menjabarkan literasi keuangan kedalam empat dimensi yakni:

- 1) Manajemen keuangan pribadi atau sering disebut dengan *personal finance* yang merupakan proses di mana individu atau keluarga melakukan perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan.
- 2) Melakukan simpanan di lembaga perbankan yang berbentuk tabungan (menyisihkan sebagian pendapatan masyarakat disimpan guna untuk berjaga-jaga dalam jangka pendek atau panjang), deposito berjangka (simpanan pada bank yang penarikannya hanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu), sertifikat deposito (deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperjualbelikan), dan giro (simpanan pada bank yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran).
- 3) Asuransi yakni salah satu bentuk pengendalian risiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan risiko dari satu pihak ke pihak yang lain (hanya perusahaan asuransi).

- 4) Investasi yang merupakan suatu bentuk pengalokasian pendapatan untuk mendapatkan keuntungan (*return*) dikemudian hari yang bisa melebihi modal investasi yang dikeluarkan.

c. Tujuan dan Manfaat Literasi Keuangan

Berikut tujuan literasi keuangan menurut OJK dalam publikasi Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia adalah;

- 1) mampu meningkatkan pengetahuan literasi individu dari literasi rendah (*Less Lierate*) atau tidak melek (*Not Literate*) menjadi pemahaman literasi keuangan yang sehat atau baik (*Well Literete*)
- 2) meningkatkan jumlah pemngguna produk jasa keuangan.

Seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi akan mampu menentukan produk dan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan serta mampu memahami dengan tepat akan manfaat dan risikonya, paham akan hak dan kewajiban yang harus dilakukan dan meyakini atas apa yang menjadi pilihan dalam penggunaan produk dan jasa keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dalam bidang keuangan.

Adapun manfaat dari literasi keuangan, diantaranya adalah:

- 1) Bagi Industri Keuangan
 - a) Semakin tinggi potensi transaksi keuangan yang dilaksanakan masyarakat maka potensi keuangan yang diperoleh Lembaga Jasa Keuangan (LJK) meningkat atau semakin besar.

b) Mendorong LJK untuk mengembangkan produk dan layanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2) Bagi Masyarakat

a) Berkompeten dalam memilih serta memanfaatkan produk jasa keuangan

b) Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik

c) Terhindar dari aktivitas investasi pada instrument keuangan yang tidak jelas atau merugikan individu tersebut

d) Memperoleh pemahaman terkait manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan

3) Ekonomi Makro

a) Semakin besar jumlah masyarakat yang *well literarte* maka semakin besar pula jumlah pengguna produk dan jasa keuangan sehingga tercapainya kesejahteraan

b) Semakin besar jumlah masyarakat yang berinvestasi atau menabung maka diharapkan sumber dana untuk pembangunan semakin bertambah

c) Semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan dana lembaga jasa keuangan, intermediasi disektor jasa keuangan diharapkan semakin bertambah.

2. Visi dan Misi Strategi Nasional Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan atau yang sering disebut dengan OJK didalam Cetak Biru Starategi Nasional Keuangan Indonesia sudah menuliskan visi-misi dan prinsip keuangan. Terdapat satu visi literasi keuangan Indonesia adalah “mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi (*well literate*) sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.”

Adapun misi dari literasi keuangan Indonesia ada dua poin yakni:

- 1) Diadakannya edukasi dalam bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia guna memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan secara baik
- 2) Meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan.

Untuk mendukung tercapainya visi dari strategi nasioal literasi keuangan Indonesia, terdapat tiga pilar yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Pilar Pertama: Melakukan edukasi dan Kampanye Nasional Literasi Keuangan kepada masyarakat dengan cara
 - a) Meningkatkan *awareness*, pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai produk dan jasa keuangan.
 - b) Mengubah pola pikir dan perilaku keuangan masyarakat.
 - c) Meningkatkan jumlah pengguna jasa keuangan.

- 2) Pilar Kedua : Melakukan penguatan Infrastruktur Literasi Keuangan
 - a) Memperkuat dan mendukung edukasi serta Kampanye Nasional Literasi Keuangan
 - b) Memperluas dan mempermudah akses informasi literasi keuangan.
 - c) Memotivasi keberlangsungan program literasi keuangan.
- 3) Pilar Ketiga: Melaksanakan Pengembangan Produk dan Jasa Keuangan
 - a) Mendorong Lembaga Jasa Keuangan untuk mengembangkan produk dan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
 - b) Mendorong Lembaga Jasa Keuangan untuk meningkatkan kualitas dan jasa keuangan.
 - c) Mendorong Lembaga Jasa Keuangan untuk memperluas jaringan area layanan jasa keuangan.

Guna meningkatkan literasi keuangan di Indonesia kepada masyarakat dengan baik maka setiap program literasi harus mempunyai prinsip yakni:

- a. Inklusif yaitu mencakup semua elemen masyarakat
- b. Sistematis dan terukur yaitu dengan cara menyampaikan literasi keuangan secara terprogram, mudah dipahami oleh masyarakat, sederhana, dan pencapaiannya dapat diukur.
- c. Kemudahan dalam mengakses layanan dan informasi keuangan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Sedangkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia cara mengukur tingkat literasi keuangan masyarakat (OJK) dibagi menjadi empat yakni:

- 1) *Well Literate*: memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- 2) *Sufficient Literate*: memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa serta produk dan jasa dalam bidang keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- 3) *Less Literate*: hanya sekedar memiliki seputar pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- 4) *Not Literate*: tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

3. Literasi Keuangan Syariah

Pengertian literasi keuangan syariah menurut Rahim, Rasyid dan Hamed (2016) adalah kemampuan individu untuk menggunakan pengetahuan keuangan, keterampilan dan sikap dalam mengelola sumber daya keuangannya agar sesuai dengan ajaran syariah. Pengertian yang lain oleh OJK menyebutkan bahwa konsumen produk dan jasa keuangan syariah termasuk masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan syariah serta produk dan jasa

keuangan syariah saja, melainkan mereka juga mampu mengubah dan memperbaiki perilaku masyarakat dalam bentuk pengelolaan keuangan syariah sehingga tercapainya kesejahteraan pada masyarakat (Agustianto, 2014).

Menurut Agustianto tujuan dari upaya gerakan pembangunan literasi keuangan syariah adalah:

- 1) Bertambahnya proses kognitif atau pengetahuan tentang keuangan syariah seseorang yang sebelumnya *less literate* atau bahkan *not literate* menjadi *well literate* dalam keuangan syariah.
- 2) Meningkatkan jumlah pengguna produk dan jasa keuangan syariah.

Hal ini sejalan dengan *maqhasid* atau tujuan dari literasi keuangan syariah yakni agar konsumen dan masyarakat luas dapat memberikan keputusan dalam menentukan produk dan jasa keuangan syariah yang sesuai dengan kebutuhan, kemudian memahami dengan benar akan manfaat serta risiko, menjauhi kegiatan investasi pada instrumen yang tidak jelas (*gharar*), mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan jasa keuangan yang telah mereka tentukan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka berdasarkan prinsip syariah yang halal lagi menguntungkan.

Adapun prinsip pembangunan literasi keuangan syariah menurut Agustianto (2014) untuk meningkatkan dan dapat berjalan dengan baik adalah sebagai berikut:

a. Universal dan Inklusif

Yakni program yang dijalankan harus mencakup semua elemen masyarakat secara *rahmatan lil'alamin* terbuka untuk semua agama dan golongan.

b. Sistematis dan terukur

Program literasi keuangan syariah disampaikan terencana, mudah dipahami sistematis, sederhana, dan pencapaiannya dapat diukur.

c. Kemudahan dalam mengakses

Layanan serta informasi yang terkait dengan literasi keuangan syariah dapat menyebar luas keseluruh wilayah Indonesia dan mudah diakses

d. Kemashlahatan (manfaat)

Yakni melibatkan seluruh *stakeholders* syariah serta pemerintah pun ikut serta dalam perencanaan dan implementasiya.

Hasi survey literasi keuangan syariah di Indonesia pada tahun 2016 yang dilaksanakan oleh OJK memberikan hasil literasi keuangan syariah masyarakat pada saat itu sebesar 8,11 persen sedangkan untuk inklusi keuangan syariah sebesar 11,06 persen, ini menggambarkan bahwa pengguna produk dan jasa keuangan syariah lebih besar dibandingkan dengan pemahamannya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Dalam mengukur tingkat literasi keuangan individu tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan diantaranya ekonomi, keluarga, kemampuan kognitif, kebiasaan, masyarakat dan kelembagaan (Huston, 2010). Adapun faktor yang lain menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat *finance literacy* seseorang dipengaruhi oleh (Monticone, 2010):

1. Karakteristik Sosio-demografi

Menurut penelitian yang dilakukan Monticone (2011) mengungkapkan bahwa perempuan dan etnis minoritas mempunyai pengetahuan yang rendah, sementara individu yang berpendidikan mempunyai pengetahuan akan keuangan yang lebih tinggi. Pengetahuan tentang keuangan berkorelasi positif dengan kekayaan dan penghasilan yang ia peroleh, tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap dimana suatu pendidikan yang berkelanjutan dan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dan tingkat kesulitan bahan pengajaran baik dari cara menyajikan pengajaran maupun proses pengajaran itu sendiri (Setya Esti, 2012).

Adapun menurut *Australia and New Zealand Banking Group* dalam Monticone menyebutkan bahwa orang dewasa mempunyai tingkat pengetahuan *finance literacy* yang lebih tinggi daripada teman-teman yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian dengan semakin banyak

pengetahuan mengenai produk dan transaksi keuangan yang digunakan untuk kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Pendapatan keluarga (*household income*)

Pendapatan keluarga memiliki hubungan yang relatif kuat dan positif terhadap pengetahuan keuangan. Hal ini berarti semakin besar pendapatan keluarga maka semakin cenderung pula tingkat pengetahuan yang lebih tinggi karena disebabkan mereka lebih sering menggunakan instrumen dan layanan dalam mengakses keuangan (Keown, 2011).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi literasi keuangan adalah keterkaitan responden terhadap lembaga keuangan syariah hal ini disebabkan karena adanya edukasi dari pihak lembaga keuangan konvensional maupun syariah yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada nasabah sehingga tingkat pengetahuan keuangan mereka bertambah karena mendapatkan kesempatan yang lebih untuk mendapatkan literasi keuangan yang baik (Rahmawati, 2016).

5. Prilaku Konsumen dalam Ekonomi Islam

Dalam sisi ekonomi konvensional, manusia dikenal sebagai makhluk ekonom (*homo economicus*) yakni makhluk yang selalu ingin memuaskan nafsunya sepuas-puasnya dengan memaksimalkan kepuasan akan keinginannya yang tidak ada habisnya, tetapi dalam ekonomi Islam manusia lebih dikenal dengan makhluk yang Islami (*homo Islamicus*), di mana manusia dibolehkan untuk

memenuhi kebutuhan serta nafsunya akan barang dan jasa tetapi mereka harus dapat mengendalikannya sesuai dengan syariat Islam (P3EI UII, 2008).

Semua aktivitas yang dilakukan manusia yang bermotif untuk kebaikan dan kemaslahatan dinilai ibadah, termasuk konsumsi. Di mana konsumsi menurut ekonomi Islam dapat diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan baik jasmani dan rohani sehingga individu tersebut mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT guna meraih kesejahteraan dan kebahagiaan (*falah*) yang hakiki baik di dunia dan di akhirat kelak.

a. Prinsip-Prinsip Dasar dalam Konsumsi Menurut Islam

- 1) Prinsip syariah yakni dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan konsumsi, yaitu:
 - a) Prinsip akidah yakni hakikat dari konsumsi adalah sebagai sarana untuk ketaatan dan bentuk keyakinan manusia
 - b) Prinsip ilmu di mana seorang individu ketika hendak ingin melakukan konsumsi harus tahu ilmu tentang barang yang akan dikonsumsi serta hukum-hukum yang berkaitan dengannya, baik halal atau haram ditinjau dari zat, proses, maupun tujuannya.
- 2) Prinsip kuantitas adalah sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah diatur dalam syariat Islam, yaitu:
 - a) Sederhana yakni mengkonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara menghamburkan harta dengan pelit, tidak bermewah-

mewahan, tidak mubadzir dan bersikap hemat atau sesuai dengan kebutuhan

- b) Sesuai antara pemasukan dan pengeluaran di mana dalam mengkonsumsi suatu barang harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya
 - c) Menabung dan berinvestasi, artinya tidak semua harta yang dimilikinya digunakan untuk konsumsi tapi juga sebagian hartanya disimpan untuk kepentingan pengembangan kekakayaan.
- 3) Prinsip prioritas, artinya memperhatikan urutan kepentingan atau kebutuhan yang harus didahulukan agar terhindar dari kemudharatan seperti memprioritaskan kebutuhan primer, sekunder baru tersier.
 - 4) Prinsip sosial, memperhatikan lingkungan sosial di sekelilingnya sehingga terciptanya keharmonisan hidup dalam dunia masyarakat termasuk diantaranya: mendahulukan kepentingan orang banyak (umat), keteladanan, dan tidak membawa kemudharatan atau bahaya.
- b. Kaidah lingkungan di mana dalam mengkonsumsi suatu barang harus sesuai dengan kondisi potensi daya dukung sumber daya alama atau tidak merusak lingkungan.
 - c. Tidak meniru atau mengikuti perbuatan konsumsi yang tidak mencerminkan etika konsumsi Islami seperti suka menjamu dengan tujuan bersenang-senang, mengahambur-hamburkan harta dan memamerkan kemewahan (Pujiono, 2014).
 - d. Prilaku Konsumen Seorang Muslim

Prinsip dasar konsumsi islami dalam ekonomi Islam maka berkembanglah beberapa konsep mengenai perilaku konsumsi seorang muslim, yaitu:

1) Konsep keberkatan

Perilaku seorang konsumen muslim dalam menentukan sesuatu yang akan dikonsumsi bukan berdasarkan masalah harga namun sangat ditentukan oleh kandungan keberkahan yang ada dalam harta itu sendiri. Perilaku konsumen seorang muslim dipengaruhi oleh masalah keberkahan yang didapat.

2) Konsep konsumsi sosial

Perilaku konsumen seorang muslim dibatasi dengan hukum-hukum syariat. Perbedaan yang paling mendasar dari perilaku konsumen seorang muslim adalah terletak pada saluran penyeimbang dari kebutuhan seorang konsumen yang disebut juga dengan saluran konsumsi sosial seperti zakat, infaq dan shadaqah.

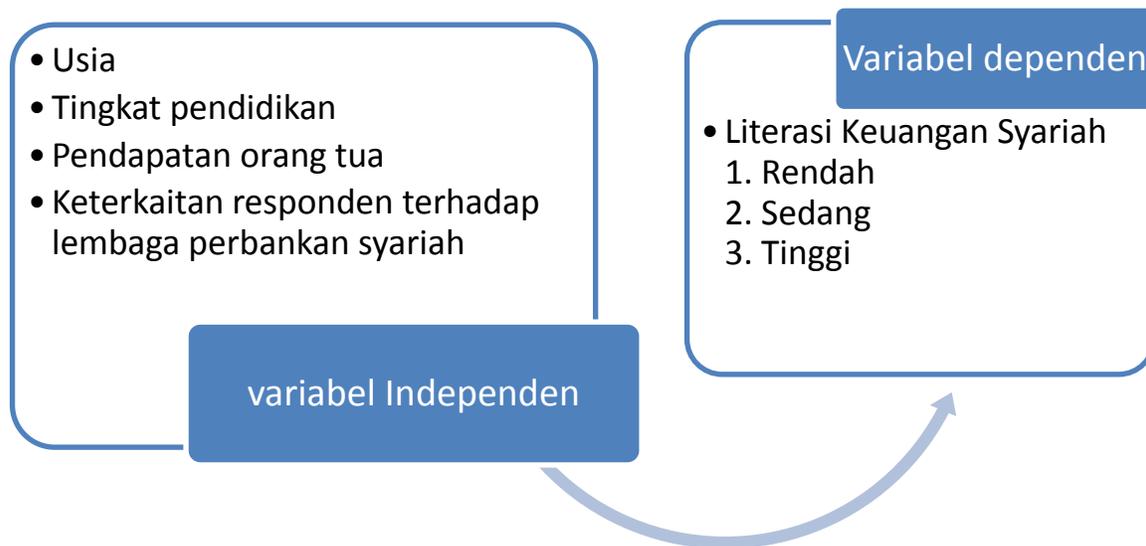
3) Konsep kemanfaatan

Tujuan konsumsi dalam segi ekonomi konvensional adalah utilitas yakni pemenuhan keinginan, tetapi dalam ekonomi Islam tujuan konsumsi seorang muslim dalam mengkonsumsi adalah berkaitan dengan urgensi, tujuan dan etika dalam mengkonsumsi sehingga terciptanya kemanfaatan atau *mashlahah* yang berarti memiliki konsep pemenuhan kebutuhan bukan hanya berdasarkan keinginan saja melainkan manfaat dari suatu barang atau harta (Kurniati, 2017).

Perilaku ekonomi sangat ditentukan oleh tingkat keimanan atau yang sering disebut dengan religiusitas individu atau sekelompok orang yang membentuk kecenderungan perilaku konsumsi dan produksi dalam kehidupan berekonomi. Perilaku konsumen seorang muslim berarti individu yang mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawinya dan berekonomi secara syariah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah sehingga mencerminkan dirinya dengan penciptanya.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat Literasi Keuangan Syariah pada santri Ma'had Tahfidh Ali bin Abi Thalib dan santri Ma'had Tahfidzil Qur'an Muhammadiyah Ibnu Juraimi yakni untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah berada pada kategori rendah, sedang atau tinggi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut adalah gambar dari kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan dan kajian pada penelitian terdahulu, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya secara empiris dari penelitian ini adalah:

H1: Diduga jenis kelamin memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah Santri Ma'had Tahfid Ali dan Ibnu Juraimi.

H2: Diduga usia memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah Santri Ma'had Tahfid Ali dan Ibnu Juraimi.

H3: Diduga tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah Santri Ma'had Tahfid Ali dan Ibnu Juraimi.

H4: Diduga pendapatan orang tua berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah Santri Ma'had Tahfid Ali dan Ibnu Juraimi.

H5: Diduga keterkaitan responden kepada lembaga keuangan syariah berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah Santri Ma'had Tahfid Ali dan Ibnu Juraimi.